

# LEARNING INDONESIAN LANGUAGE WITH AN ECOLITERATION INSIGHT AS A MEDIA FOR FORMATION OF ENVIRONMENTAL CHARACTER FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENT

## PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERWAWASAN EKOLITERASI SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKETER PEDULI LINGKUNGAN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Romi Isnanda<sup>1</sup>, Gusnetti<sup>2</sup>, M. Sayuti<sup>3</sup>, Syofiani<sup>4</sup>, Rio Rinaldi<sup>5</sup>, Marsis<sup>6</sup>

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, 25175, Padang,  
Indonesia

\*[romiisnanda@bunghatta.ac.id](mailto:romiisnanda@bunghatta.ac.id)  
[gusnetti@bunghatta.ac.id](mailto:gusnetti@bunghatta.ac.id)  
[sayutikaam@yahoo.com](mailto:sayutikaam@yahoo.com)  
[syofiani@bunghatta.ac.id](mailto:syofiani@bunghatta.ac.id)  
[riorinaldi@bunghatta.ac.id](mailto:riorinaldi@bunghatta.ac.id)  
[marsis@bunghatta.ac.id](mailto:marsis@bunghatta.ac.id)

Naskah diterima: Oktober 2022; direvisi: November 2022; disetujui: Desember 2022

### **ABSTRACT**

*The article contains the process of learning Indonesian in Elementary Schools (SD) with an ecoliteracy perspective. This is done on the basis that the government through the curriculum urges every citizen to be wise to the environment. Concretely, this is done in a planned manner at every level of education, especially at the elementary school (SD) level in Indonesian language subjects. The approach used is to use the method of content analysis (content analysis). The content analysis carried out is to describe and explain ecoliteracy-based language learning strategies in the form of using texts with ecological intelligence insight that can contribute to the character of caring for the environment. . language learning in elementary schools (SD). Based on the approach taken, the cultivation of an attitude of caring for the environment in elementary schools is carried out by using contextual texts, such as the content of intelligence on the environment. The text presented by the teacher is a condition of environmental damage caused by disobedient human behavior, such as throwing garbage in its place. The text presented certainly reflects a balance between the narrative of events and images that reflect the environment, such as floods and landslides. In principle, teachers must be able to explore how important it is to protect the surrounding environment.*

**Keywords:** *learning, Indonesian, insightful, ecoliteracy*

## ABSTRAK

Artikel berisi pembahasan tentang proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) berwawasan ekoliterasi. Hal tersebut dilakukan atas dasar bahwa pemerintah melalui kurikulum mengimbau setiap warga negara untuk bersikap arif terhadap lingkungan. Secara konkret hal tersebut dilakukan secara terencana di setiap jenjang pendidikan, terutama di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau konten yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi pembelajaran bahasa berbasis ekoliterasi dalam bentuk pemanfaatan teks-teks berwawasan kecerdasan ekologis yang dapat berkontribusi terhadap karakter kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, juga dilakukan studi pustaka yang berkaitan dengan prinsip dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan pendekatan yang dilakukan, penanaman sikap peduli terhadap lingkungan di Sekolah Dasar (SD) dilakukan dengan pemanfaatan teks-teks yang kontekstual, seperti bermuatan/isi tentang kecerdasan terhadap lingkungan. Teks yang disajikan oleh guru adalah kondisi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak taat asas, seperti membuang sampah pada tempatnya. Teks yang disajikan tentunya mencerminkan keseimbangan antara narasi peristiwa dan gambar yang mencerminkan kerusakan lingkungan, seperti banjir dan tanah longsor. Pada prinsipnya, guru harus mampu mengeksplor bagaimana pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

**Kata kunci:** pembelajaran, bahasa Indonesia, berwawasan, ekoliterasi

## PENDAHULUAN

Interaksi manusia dalam konteks kehidupan sosio-kultural tentu tidak lepas dari peran lingkungan, baik biotik maupun abiotik. Kedua komponen tersebut saling melengkapi bagi manusia dalam meraih eksistensi dalam kehidupan. Artinya, ruang gerak manusia akan terbatas jika tidak didukung oleh lingkungan yang sangat kondusif. Dengan demikian, sudah seharusnya manusia bersikap dan berbuat dengan ramah terhadap lingkungan sekitarnya. Sikap dan perbuatan manusia dalam konteks kehidupan tentunya diperankan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dalam interaksi sosial.

Kelestarian dan keutuhan lingkungan tidak bisa terlepas dari peran perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok. Komponen-komponen lingkungan yang dimaksud dapat berupa, kesatuan ruang dan segala sesuatu, kekuatan, keadaan, dan makhluk (Jeramat, dkk. 2019). Suwandi, dkk. (2021) menjelaskan bahwa pada prinsipnya manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan. Interaksi manusia dan lingkungannya adalah proses alami, terjadi sejak lahir hingga meninggal dunia. Sejalan dengan itu, Nerizka, D. dkk. (2021) menjelaskan bahwa keutuhan dan harmonisasi manusia dan lingkungan dapat membentuk watak atau karakter seseorang.

Nurfirdaus, N., & Hodijah, N. (2018) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan tempat eksistensi bagi manusia. Dalam rangka menunjukkan eksistensi dan aktualisasi diri manusia dalam konteks kehidupan sosial tidak lepas dari peran lingkungan. Tidak ada artinya prestasi yang diraih oleh manusia tanpa diwadahi oleh lingkungan yang kondusif.

Dengan demikian, sudah selaknya manusia untuk bersikap arif terhadap keutuhan dan kelestarian lingkungan sekitarnya. Kepedulian terhadap lingkungan kehidupan sehari-hari, masyarakat (*society*) dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungan. Reaksi yang dimaksud dapat dimaknai dalam bentuk perilaku tidak merusak lingkungan alam. Dengan sikap peduli lingkungan maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan asri Tamara, R. M. (2016).

Adapun bentuk eksistensi dan aktualisasi diri yang dimaksud dalam konteks kehidupan sosial manusia beberapa di antaranya, yaitu merasa, lebih berprestasi, lebih beruntung secara ekonomi, mempunyai jabatan yang lebih tinggi, dan bentuk eksistensi lainnya. Hal demikian tidak akan ada artinya jika antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam tidak saling harga-menghargai antara yang satu dengan lainnya. Wujud saling menghargai satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sosial diimplementasikan dalam bentuk saling menjaga tatanan kehidupan dengan mengedepankan asas atau prinsip saling ketergantungan dan membutuhkan antarsesama.

Namun, dalam realita kehidupan yang terjadi saat ini adalah manusia kadangkala tidak memperhatikan tatanan lingkungan dalam proses meraih eksistensi diri, baik secara individu maupun kelompok/golongan. Kelestarian lingkungan tidak menjadi aspek penting pada saat berupaya meraih prestasi dalam kehidupan sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan. Dengan demikian, kerusakan lingkungan menjadi isu global. Hal demikian, sejalan dengan keterangan Vozza (2017) bahwa permasalahan lingkungan menjadi isu penting. Kerusakan lingkungan ini adalah masalah global yang terjadi di seluruh dunia.

Praktik bentuk kurang peduli terhadap lingkungan yang terjadi dalam kehidupan manusia, seperti buang sampah sembarangan (tidak pada tempatnya) dan penebangan hutan secara liar. Hal tersebut menyebabkan terjadinya ketidaknormalan pengairan atau aliran air sehingga menyebabkan terjadinya bencana. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan DAS (Daerah Aliran Sungai), melainkan juga berdampak pada masyarakat yang hidup dipertanian (As-Syukur, dkk. 2010).

Haris, A. M., & Purnomo, E. P. (2016) menyatakan bahwa Sebagai hadiah untuk umat manusia dari Tuhan Yang Maha Esa, sudah selaknya lingkungan hidup dilestarikan agar dapat menjadi sumber dan penunjang kehidupan manusia. Membentuk sikap kepedulian terhadap lingkungan, bukanlah upaya yang dapat dilakukan sesaat dan dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, melainkan upaya yang harus dilakukan secara masif dan terencana secara sistematis. Di samping itu, menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan harus dilakukan secara bersama atau dalam bentuk sinergitas berbagai pihak dan unsur-unsur terkait. Selain itu, Ridwan, B. (2013) menyatakan bahwa upaya penyelamatan dan kelestarian lingkungan dilakukan mulai dari menyadarkan masyarakat dengan melibatkan berbagai aspek, seperti pemanfaatan sains dan teknologi serta program-program teknis lainnya.

Proses menyadarkan masyarakat terhadap kepedulian terhadap kelestarian tatanan lingkungan adalah dimulai sejak dini, salah satu melalui jenjang pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD). Upaya dilakukan secara konkret dengan mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tidak hanya dibebankan atau difokuskan pada bidang studi tertentu, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melainkan terintegrasi di tiap-tiap bidang studi. Sejalan dengan itu, Suwandi, dkk. (2021) menerangkan bahwa Upaya menjaga lingkungan menjadi tanggung jawab semua aktor, bukan hanya aktor tertentu. Hal ini dimungkinkan oleh para pengembang Kurikulum 2013.

Secara konkret, upaya pelestarian atau kepedulian terhadap lingkungan dapat dimaknai melalui Kompetensi Inti (KI) 3.4 Menentukan kosakata tentang anggota tubuh dan pancaindra serta perawatannya melalui teks pendek (berupa gambar, tulisan, slogan sederhana, dan/atau syair lagu) dan eksplorasi lingkungan. Lebih lanjut Suwandi dkk.,

(2021) menjelaskan bahwa hal tersebut sejalan dengan kebutuhan pembelajaran Abad 21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif, inovatif, kolaboratif, dan komunikasi atau yang dikenal dengan 4C (*critical thinking and problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication*). Pemecahan masalah yang dimaksud adalah terkait dengan lingkungan. Para siswa perlu secara terus-menerus didorong dan difasilitasi untuk menemukan, mengenali, dan menyadari berbagai permasalahan lingkungan serta meningkatkan kepeduliannya dalam turut serta mengonservasi lingkungan.

Proses pelaksanaan mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, tentunya tetap mempertimbangan relevansinya dengan karakteristik bidang studi. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD), salah satu strategi dilakukan dalam bentuk proses pembelajaran berwawasan ekoliterasi atau literasi ekologis. Secara harfiah, ekoliterasi dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan kesadaran peduli terhadap lingkungan/alam sekitar. Dengan demikian, peserta didik termasuk insan yang akan terlibat langsung dalam mencari solusi terhadap permasalahan lingkungan (Pandikar, E.,2020).

Pembelajaran berwawasan ekoliterasi dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran berbasis teks. Isnanda, dkk. (2021) menjelaskan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan adalah melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan cara menginternalisasikan melalui teks-teks yang bermuatan wawasan kecerdasan ekologis.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi atau konten yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi pembelajaran bahasa berbasis ekoliterasi dalam bentuk pemanfaatan teks-teks berwawasan kecerdasan ekologis yang dapat berkontribusi terhadap karakter kepedulian terhadap lingkungan (Suwandi, dkk. 2016). Selain itu, juga dilakukan studi pustaka yang berkaitan dengan prinsip dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar (SD). Sementara itu, studi kepustakaan yang dilakukan adalah menelaah setiap kajian teori yang relevan dan melakukan interpretasi terhadap strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu pengecekan dilakukan dengan cara memanfaatkan keahlian pihak lain. Proses pengujian keabsahan data diimplementasikan dengan cara meminta kesediaan tim ahli yang relevan dengan bidang atau fokus penelitian yang sedang dilakukan. Hasil atau informasi yang diperoleh setelah melakukan pengujian keabsahan data adalah adanya relevansi konsep secara teoretis terhadap strategi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Pembelajaran bahasa Indonesia sesungguhnya salah satu rangkaian proses akademik yang dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Secara substansi, pembelajaran bahasa yang dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan berisi pengembangan kepribadian dan pengetahuan. Dengan demikian, sebagai mata pelajaran yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan, bahasa

Indonesia berperan sebagai penghela atau sebagai gerbang masuk dalam mempelajari dan memahami ilmu lainnya.

Ermanto dan Emidar (2018:9) menjelaskan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki empat fungsi. *Pertama*, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi. Semua kegiatan pemerintahan dan penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia. *Kedua*, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengajaran dalam masyarakat pendidikan. Kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di perguruan tinggi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Selain itu, bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai bahasa pengantar, tetapi bahasa Indonesia juga digunakan sebagai pengembangan bahan ajar, seperti buku ajar, buku teks, dan buku penunjang lainnya. *Ketiga*, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah. *Empat*, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Selain itu, Asih (2016: 30) menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa, guru bahasa tidak hanya memenuhi syarat sebagai guru yang profesional dengan keterampilan pribadi, profesional dan sosial, tetapi juga diperlukan keterampilan berbahasa. Kompetensi dimaksud adalah kompetensi kebahasaan, kompetensi bidang budaya, kompetensi di bidang teknik mengajar, dan kompetensi di bidang laboratorium bahasa. Pada akhirnya, setiap kompetensi yang dimiliki akan menjadi satu kesatuan dan terintegrasi dalam proses pembelajaran

Hal yang sama tentunya juga berlaku di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Keterampilan berbahasa Indonesia diberikan kepada guru, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa guru Sekolah Dasar. Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Penyajian materi dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Saddhono dan Slamet, 2014: 5).

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) mengacu pada beberapa tujuan, yaitu (a) berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan etika yang berlaku; (b) menghargai dan bangga terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional; (c) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan; (d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kematangan sosial dan emosional; (e) menikmati dan menggunakan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus karakter, dan meningkatkan kemampuan berbahasa; (f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai kekayaan budaya dan intelektual bangsa Indonesia.

Keefektifan guru dalam membelajarkan siswa tentunya harus didukung dengan media dan strategi pembelajaran yang menarik, mengingat peserta didik berada pada tataran kelas awal (SD). Guru harus mampu membelajarkan peserta didik dengan kontekstual, terutama berkaitan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik menyadari dan memahami arti penting pembelajaran bahasa Indonesia dalam konteks kehidupan, baik dalam konteks sosial maupun konteks budaya.

## **2. Hakikat Ekoliterasi**

Perkembangan dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal demikian, membawa dampak terhadap munculnya istilah dan gerakan mutakhir dalam praktik penyelenggaraan pembelajaran di setiap

jenjang pendidikan. Salah satu contoh konkret adalah munculnya istilah literasi yang mempunyai makna luas dibandingkan dengan makna literasi yang dikenal pada sebelumnya dalam konteks pendidikan.

Tiarti (dalam Suwandi, 2019) menjelaskan bahwa literasi sesungguhnya berasal dari bahasa latin "*litteratus*" yang berarti "*learned person*" atau "orang belajar". Hal tersebut bermula pada saat seseorang dianggap mampu membaca dan menulis. Jadi, lebih lanjut literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem bahasa tulis.

Lebih lanjut Harras (2011) menerangkan bahwa pada mulanya, individu literat juga disebut dengan "melek aksara" artinya mempunyai kemampuan untuk membaca dan memahami lambang-lambang bunyi bahasa dan dapat digunakan untuk aktivitas membaca teks. Dengan demikian, literasi hanya sebatas legiatan individu yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca atau "melek aksara". Kegiatan tersebut disebut dengan "pemberantasan buta aksara".

Selanjutnya, ketika proses "pemberantasan buta aksara" melalui program "melek aksara" sudah digerakan, bukan berarti program hanya berhenti pada tataran demikian karena hal tersebut baru berada pada tataran literasi dasar. Langkah berikutnya diperluas pada tataran keterampilan berbahasa lainnya serta, seperti menulis dan proses penelaah informasi dari berbagai sumber-sumber yang relevan.

Dalam konteks yang lebih tinggi, menulis dalam kemampuan literasi tidak sekadar kemampuan dalam hal menuangkan ide-ide dan gagasan dengan lambang-lambang bahasa yang sederhana, tetapi menulis sebagai aktivitas mental dalam memformulasikan pengetahuan yang kompleks untuk diungkapkan pada pembaca dalam satuan bahasa tulis yang kompleks pula. Menulis sesungguhnya menghasilkan satu tulisan yang merupakan hasil pemahaman dan analisis kreatif dan kritis atas persoalan dalam satu fenomena tertentu. Menulis merupakan aktualisasi diri atas kemampuan literasi seseorang (Suwandi, 2019: 6).

Sebagai aktivitas mental dalam memformulasikan pengetahuan yang kompleks, gerakan literasi dapat bersinergi dalam mendukung program pelestarian lingkungan yang menjadi program pemerintah dan diamanahkan agar diintegrasikan dalam penyelenggaraan pendidikan, di setiap jenjang pendidikan, dan di setiap mata pelajaran/mata kuliah. Sinergisitas dimaksud dapat disebut dengan ekoliterasi. Hal tersebut tentunya harus diintegrasikan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sinergisitas dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran yang kontekstual dengan patokan standar isi dalam kurikulum.

Chili (2014) menjelaskan bahwa kecerdasan ekologi yang dikuasai oleh seseorang tidak bisa terlepas dari peran seorang guru. Guru berperan dalam menanamkan sikap kecerdasan ekologi dalam proses pembelajaran sehingga sikap kepedulian terhadap lingkungan terpatris dalam diri seseorang. Keraf (2014) menjelaskan bahwa ekoliterasi mempunyai makna atau berkaitan dengan sikap seseorang yang sudah tercerahkan dengan bagaimana pentingnya menjaga lingkungan hidup. Dengan demikian, apabila seseorang paham dengan pentingnya sikap kepedulian terhadap lingkungan, dengan sendirinya sudah sampai pada taraf *ecoliteracy*.

### **3. Hakikat Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Dalam konteks pembahasan tentang bahasa, tidak bisa terlepas dari hakikat teks. Sesungguhnya teks merupakan media dalam proses memahami sebuah bahasa. Dengan demikian, teks merupakan bahasa yang dimanfaatkan dalam situasi-situasi tertentu untuk keperluan manusia pada saat menjalankan komunikasi dalam interaksi sosial. Oleh sebab

itu, komunikasi manusia yang dilakukan oleh manusia sesungguhnya menghasilkan sebuah teks.

Mahsum (2014: 2) menjelaskan karena setiap teks memiliki strukturnya sendiri, karena teks digunakan untuk pernyataan tentang kegiatan sosial yang memiliki struktur pemikiran yang lengkap. Tujuan sosial yang ingin dicapai orang dalam hidup beragam. Oleh karena itu, kita melihat berbagai jenis teks, dengan struktur dan struktur pemikiran yang berbeda tentunya.

Keberagaman tujuan sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak terhadap kehadiran teks, tentunya perlu disekapi dengan berpikir cermat dan kritis bagi penyelenggara pendidikan, terutama bagi guru sebagai pihak yang berperan langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Lebih konkret lagi dipertimbangkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh guru harus mampu mengintegrasikan multidisiplin ilmu/bidang studi dalam proses pembelajaran, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Suwandi (2019: 104) bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya di Sekolah Dasar mengacu pada Kurikulum 2013 yang telah mengalami perampingan. Proses pembelajaran bahasa Indonesia mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Konsekuensi dari hal tersebut adalah bahasa Indonesia berperan sebagai saran penghela atau gerbang memahami ilmu lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, pada prinsipnya melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap lingkungan sekitar. Proses pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan lebih kontekstual. Guru harus mampu membangun konteks yang disertai dengan pemodelan yang relevan dengan karakteristik siswa. Ketika guru mampu membelajarkan siswa secara kontekstual, dengan sendirinya siswa akan mampu memproduksi teks secara mandiri. Siswa tidak hanya disuguhkan dengan konsep-konsep yang bersifat klasikal melainkan cakrawala mereka didekatkan dengan lingkungan sekitar. Dengan sendirinya, siswa akan menyadari arti penting atau kebermaknaan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di jenjang pendidikan tidaklah sesuatu yang berdiri sendiri dan bersifat situasional melainkan mempunyai relevansi yang konkret dengan kehidupan sosial.

Salah satu contoh yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terkait dengan upaya pemanfaatan teks adalah memilih teks yang berwawasan kecerdasan ekologis. Hal demikian dilakukan adalah dengan cara membawa misi pembelajaran dua hal sekaligus, yaitu bagaimana memproduksi teks yang relevan dengan konteks sosial dan konteks budaya dan mendukung program pemerintah untuk menanamkan sikap kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Hal tersebut, secara konkret dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan teks yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa.

Guru-guru di Sekolah Dasar (SD) dapat menghadirkan teks-teks yang bermuatan/berisi tentang permasalahan-permasalahan lingkungan, seperti terjadinya banjir, longsor, dan pencemaran udara yang disebabkan oleh buang sampah sembarangan. Hal tersebut tentunya disertai dengan problematika awal yang menyebabkan terjadinya peristiwa alam. Guru mengajak siswa untuk mengeksplorasi akar permasalahan yang terjadi di lingkungan yang disebabkan manusia tidak bersikap arif terhadap lingkungan sebagai tempat yang digunakan untuk beraktivitas dan interaksi sosial.

#### **4. Pemanfaatan Teks Berwawasan Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran berwawasan ekologis sebetulnya sudah harus terinternalisasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, yaitu mulai Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi karena melestarikan ekosistem yang ada sesungguhnya berupaya membina kehidupan yang harmonis antarsesama makhluk hidup. Namun, jika ditelisik dari kondisi interaksi manusia dengan alam saat ini sangat mengkhawatirkan. Kesibukan menggapai prestasi yang cemerlang, baik secara individu maupun kelompok nyaris tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Hal tersebut menyebabkan adanya bencana alam yang terjadi, seperti tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.

Menyikapi permasalahan tersebut pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, ikut berkontribusi menanamkan pemahaman tentang menjaga lingkungan, di samping membina keterampilan berbahasa dan pemahaman budaya. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan menjadi satu kesatuan dalam membentuk kecerdasan seseorang dalam berinteraksi di kehidupan sosial. Suatu yang tidak berarti dan sia-sia, ketika dalam sebuah interaksi sosial dipenuhi oleh manusia yang cerdas, namun minim terhadap kepedulian lingkungan. Sesungguhnya kecerdasan manusia bersifat kompleksitas, yaitu mampu menjaga diri dan lingkungan sekitar.

Upaya dalam penanaman sikap kepedulian bermula dari kesadaran yang terdapat dalam diri seseorang. Munculnya kesadaran diri seseorang perlu adanya stimulus yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Daryanto dan Suprihatin (2013:1) menyatakan bahwa menyentuh hati merupakan proses terpenting dalam meningkatkan kesadaran manusia terhadap lingkungan. Ketika proses kesadaran berlangsung dan sikap serta gagasan tentang lingkungan berubah, tidak hanya pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang lingkungan (pikiran) yang meningkat, tetapi juga keterampilan (tangan) dalam menghadapinya.

Muatan pembelajaran bahasa berwawasan kecerdasan ekologis sudah dikemas dalam bentuk pembelajaran berbasis teks. Guru berupaya mengarahkan siswa untuk memperbanyak membaca teks-teks yang bertemakan lingkungan. Secara tidak langsung siswa sudah dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi di seputar lingkungan hidup manusia dan bagaimana menanamkan sikap agar ramah terhadap lingkungan. Setelah membaca teks-teks yang bertemakan lingkungan dan memperhatikan lingkungan sekitar sebagai pertimbangan konteks sosial, siswa ditugaskan untuk menuangkan pemikiran-pemikiran yang telah diperoleh dari berbagai sumber dalam bentuk karya tulis. Dengan demikian, siswa akan memahami betapa pentingnya alam bagi keberlangsungan hidup manusia.

Selanjutnya, pembelajaran berwawasan kecerdasan ekologis yang disebut dengan sastra Ekologis. Endraswa (2016: 1) menjelaskan bahwa disebut ekologi sastra sebab di dalamnya mengungkap getaran ekologis dalam sastra. Getaran itulah yang dikenal dengan sebutan sastra ekologis. Artinya, karya sastra banyak yang mengungkapkan ihwal lingkungan. Sastra ekologis menjadi jembatan untuk menjawab keterkaitan sastra dengan lingkungannya. Pemahaman yang lebih konkret untuk menjelaskan realita keterkaitan antara ekologis dengan sastra, dapat dilakukan melalui meneladani pohon pisang. Pohon pisang itu sekali hidup harus berguna. Secara religius, pohon pisang itu harus hidup bermanfaat. Sastra pun demikian, kalau tak berguna sastra akan sia-sia. Sastra sudah sewajarnya berguna bagi lingkungannya.

## **SIMPULAN**

Penyelenggaraan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, tentunya tidak bisa keluar dari jalur yang telah ditetapkan oleh pihak pengembail kebijakan yang dituang dalam dokumen kurikulum sehingga menjadi cita-cita nasional. Salah satu isu yang menjadi perhatian pemerintah, yaitu permasalahan lingkungan. Dengan



demikian, melalui kurikulum di setiap jenjang pendidikan, pemerintah menginstruksikan bahwa karakter kepedulian terhadap lingkungan ditanamkan sejak dini, termasuk di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Penanaman sikap peduli terhadap lingkungan di Sekolah Dasar (SD) dilakukan dengan pemanfaatan teks-teks yang kontekstual, seperti bermuatan/isi tentang kecerdasan terhadap lingkungan. Teks yang disajikan oleh guru adalah kondisi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak taat asas, seperti membuang sampah pada tempatnya. Teks yang disajikan tentunya mencerminkan keseimbangan antara narasi peristiwa dan gambar yang mencerminkan kerusakan lingkungan, seperti banjir dan tanah longsor. Pada prinsipnya, guru harus mampu mengeksplor bagaimana pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

## PERSANTUNAN

Penulisan artikel ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis dan tim mengucapkan terima kasih kepada pihak, yaitu Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dekan FKIP, Universitas Bung Hatta yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian artikel ini. Mudah-mudahan dengan diselesaikannya artikel ini, dapat berkontribusi dalam menyertai perkembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih. 2016 Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia
- As- Syukur, A.R., dkk. 2010. "Studi Perubahan Penggunaan Lahan di DAS Bandung". *Jurnal Bumi Lestari*, Vol. 10. No.2.pp.200-208.
- Chili, Nsizwazikhona Simon. 2014. "The Ecology of Teaching: Efficiency, Efficacy, and Effectiveness of Teaching and Learning of Tourism in Township High Schools". *Jurnal Human Ecology* (48 (2): 299-312 (2014).
- Daryanto dan Suprihatin. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ermanto dan Emidar. 2018. Bahasa Indonesia Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Depok: Rajawali Pers.
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34.
- Harras, Kholid. 2011. "Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga". *Jurnal Artikulasi* Vol. 10., No. 1.
- Haris, A. M., & Purnomo, E. P. (2016). Implementasi CSR (Corporate Social Responsibility) PT. Agung Perdana Dalam Mengurangi Dampak Kerusakan Lingkungan. *Journal of Governance and Public Policy*, 3(2), 203-225.
- Isnanda, R., Azkiya, H., & Rinaldi, R. (2021). Teks Berwawasan Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran Bahasa sebagai Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 354-366.
- Jeramat, E., Mulu, H., Jehadus, E., & Utami, Y. E. (2019). Penanaman sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab melalui pembelajaran ipa pada siswa smp. *Journal of Komodo Science Education*, 1(02), 24-33.
- Keraf, A. Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah sistem kehidupan bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: Kanisius
- Nerizka, D., Latifah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1).

- Nurfirdaus, N., & Hodijah, N. (2018). Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana. *Educator*, 4(2), 113-129.
- Pandikar, E. (2020). Pembelajaran IPS Meningkatkan Kemampuan Ekoliterasi Peserta Didik. *Sandhyakala Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya*, 1(2), 71-82.
- Ridwan, B. (2013). Kesadaran dan tanggungjawab pelestarian lingkungan masyarakat muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 321-342.
- Suwandi, S., & Yunus, A. (2016). Kecerdasan ekologis dalam buku sekolah elektronik mata pelajaran bahasa Indonesia SMP. *Litera*, 15(1).
- Suwandi, Sarwiju. 2019. *Pendidikan Literasi Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwiji dkk. 2021. *Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Ekologis (Ecoliteracy), Teori Strategi Membangun Generasi Literat*. Jawa Tengah: SIP.
- Tamara, R. M. (2016). Peranan lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 44-55.
- Vozza, D. (2017). Historical Pollution and Long-Term Liability: A Global Challenge Needing an International Approach?. In *Historical Pollution* (pp. 423-461). Springer, Cham.